

SCALE-UP BUMDES MELALUI PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN PADA BUMDES MEKAR JAYA, DESA PAKNING ASAL, KECAMATAN BUKIT BATU, KABUPATEN BENGKALIS

Ruzikna*, Mariaty Ibrahim, Frini Karina Andini, Jeneva Augustin

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Koresponden penulis: ruzikna@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, memahami keuangan menjadi sangat penting untuk kehidupan pribadi dan bisnis. Tidak diragukan lagi, hal ini juga berdampak pada ekonomi suatu negara dalam hal pemanfaatan dan peningkatan sumber daya yang tersedia. Setiap orang harus memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan untuk menghindari masalah keuangan yang sering terjadi dalam situasi di mana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingannya demi kepentingan lainnya. BUMDes Mekar Jaya yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Desa yang berada di Desa Pakning Asal, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, telah memiliki unit usaha simpan pinjam dan BUMDes Mart Mekar Jaya. BUMDes Mekar Jaya ini telah bekerjasama dengan UMKM serta Kelompok Tani masyarakat setempat, serta telah mampu bekerjasama dengan stakeholder. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sungai Pakning (Andri, 2022) bahwa BUMDes Mekar Jaya masih belum memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dan belum adanya pengelolaan keuangan BUMDes yang transparan, terbuka, serta terdokumentasi dengan baik. Maka, berdasarkan persoalan tersebut, perlu adanya pelatihan ataupun edukasi yang diberikan kepada pengurus BUMDes Mekar Jaya, dalam rangka peningkatan kinerja BUMDes agar mampu berkembang menjadi BUMDes yang sehat dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi dalam PAD. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada pengurus serta anggota BUMDes Mekar Jaya, di Desa Pakning Asal, Kecamatan Bukit Batu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap literasi keuangan masih sangat minim, sehingga tingkat pemahaman hanya sebatas konsep dasar keuangan yang dipahami hanya sekedar untuk pencatatan sederhana dalam proses bisnis saja dan tingkat pengetahuan terhadap literasi masih rendah. Minat dari para peserta yang merupakan pengurus dan anggota BUMDes Mekar Jaya sejumlah 20 orang sangat tinggi. Namun, terkendala dengan keterbatasan pengetahuan terhadap literasi keuangan yang masih rendah. Beberapa kendala atau problem yang dihadapi oleh pengurus dan anggota BUMDes Mekar Jaya adalah keterbatasan terhadap produk keuangan dari Bank, sistem kredit Perbankan, asuransi, serta investasi. Sehingga dengan adanya keterbatasan pengetahuan akan literasi keuangan, menjadikan usaha BUMDes yang dijalankan masih stagnan dan belum berkembang. Maka, dengan ini perlu adanya pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota serta pengurus BUMDes Mekar Jaya.

Kata Kunci:

literasi keuangan; bumdes; scale-up

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat di Indonesia masih menghadapi masalah seperti kemiskinan, kesejahteraan, keterpurukan gizi, ketertinggalan ekonomi, dan diskriminasi. Dewi (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan komunitas di daerah pedesaan sangat erat terkait dengan peningkatan ekonomi, yang pasti akan berdampak pada kesejahteraan. Desa, sebagai lembaga pemerintahan tingkat paling bawah, diwajibkan untuk memperkuat ekonominya demi kemakmuran penduduknya. Hal ini jelas sesuai dengan UU Nomor 6 tahun 2014, yang memberikan desa wewenang untuk mengelola secara mandiri baik urusan internal maupun eksternal. Dengan undang-undang ini, ada peluang untuk membangun tata kelola desa yang transparan dan akuntabel yang dapat melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa untuk meningkatkan ekonomi desa yang dapat menghidupi masyarakatnya (Rahmawati, 2020).

Sejak lama, pemerintah telah menggunakan berbagai program untuk mendorong perekonomian di daerah pedesaan. Pengembangan perekonomian desa akan berdampak besar pada kemandirian ekonomi dan kesejahteraan, terutama pada kabupaten atau kota. Ini terlepas dari peran pemerintah yang diharapkan untuk menciptakan iklim usaha yang sehat yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitarnya dengan membangun sistem perekonomian nasional.

Pemerintah pada dasarnya telah merencanakan dan melakukannya setiap tahun melalui berbagai program untuk meningkatkan basis ekonomi desa. Hingga saat ini, upaya tersebut belum mencapai hasil maksimal yang diharapkan. Salah satu faktor utama yang menghambatnya adalah intervensi pemerintah yang terlalu besar, yang menghalangi kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan perekonomian desa. Jika sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi desa tidak bekerja dengan baik, orang menjadi lebih tergantung pada bantuan pemerintah, yang menghentikan keinginan untuk berdiri sendiri.

Permendagri No. 39 Tahun 2010 menetapkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan. Tujuan dari BUMDes adalah untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi desa dan tingkat produktivitas warganya. BUMdes dapat mendapatkan modal dari pemerintah desa, bantuan dari pemerintah provinsi, kabupaten/kota, atau penyertaan modal atau kerja sama dengan pihak lain atas dasar keuntungan. Selain itu, mereka dapat menerima modal melalui pinjaman. BUMDes dapat berfungsi sebagai lembaga usaha dan menyediakan layanan (bisnis sosial), perbankan (keuangan), penyewaan (bisnis penyewaan), perantara (lembaga perantara), perdagangan (perdagangan), pengelolaan (usaha bersama), atau

kontak (kontraktor). Ini tentunya membutuhkan keterampilan inklusi dan keuangan yang baik. Selain itu, mendukung pengurus BUMDes dalam meningkatkan keterampilan, kemampuan manajerial, dan kewirausahaan mereka sangat penting.

BUMDes harus memiliki kemampuan manajerial, salah satunya adalah kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut Aji, Aziz, dan Wahyudi (2020), perilaku pengelolaan keuangan memiliki makna psikologis bagi seseorang yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan psikologisnya. Orang-orang seperti ini memiliki kemampuan untuk mengubah cara mereka berpikir dan bersikap saat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan. Keterampilan pengelolaan keuangan usaha cenderung lebih baik bagi mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang luas (Zikrillah, Wahyudi, & Kusmana, 2021). Keterampilan pengelolaan keuangan usaha cenderung lebih baik bagi mereka yang memiliki pengetahuan keuangan yang luas (Zikrillah, Wahyudi, & Kusmana, 2021). Oleh karena itu, pelaku usaha harus mempertimbangkan secara menyeluruh strategi pengelolaan keuangan mereka dengan menggunakan pengetahuan atau pengetahuan keuangan mereka. Oleh karena itu, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) harus memiliki perencanaan keuangan yang baik untuk mempertahankan aliran pendapatan mereka meskipun ekonomi menjadi sulit. Hal ini tentunya didorong oleh pengetahuan keuangan para pelaku UMKM agar mereka dapat meningkatkan taraf hidup dan pendapatannya. Namun, masih banyak pelaku bisnis yang tidak memahami keuangan.

Kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan Indonesia sekarang berfokus pada pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan. Menurut Anang Bangkit Widi Utomo dan Rahmat Agus Santoso (2022) banyak orang di Indonesia yang belum memahami pengetahuan keuangan. Ini jelas menjadi masalah tersendiri karena masyarakat masih kurang memahami konsep keuangan dan tidak mengetahui bagaimana cara mengelola dan membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Ova Aksar Nadri (2022) menjelaskan bahwa masih banyak pelaku usaha yang belum menggunakan laporan keuangan usaha karena kurangnya pemahaman mengenai cara mengelolanya. Tetapi juga ada beberapa pelaku usaha yang juga telah memahami cara pengelolaan dan literasi keuangan dengan baik. Seperti menurut Mayasari Arifin, Azib, Susilo Setyawan (2022) beberapa pelaku usaha sudah cakap mengelola keuangan usahanya dan telah paham literasi keuangan dimana telah memahami mengenai penempatan dana, investasi dan risiko usaha.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Voldiana Sine, Pius Bumi Kellen, dan Paulina Y. Amtiran (2020), pedagang memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga keuangan, tetapi tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan oleh lembaga tersebut. Selain itu, tingkat literasi keuangan pedagang termasuk aspek pengetahuan keuangan melalui pencatatan, perencanaan, dan spontanitas (Utomo & Santoso, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014), salah satu penyebab rendahnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia adalah tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang rendah. Masyarakat yang tidak memahami pentingnya literasi keuangan dapat dengan mudah mempengaruhi penjual produk keuangan. Ini menghalangi pertumbuhan ekonomi negara. Namun, Yuliana (2013) menyatakan bahwa tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang keuangan atau pendidikan yang cukup tentang keuangan.

Literasi keuangan sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena sangat mempengaruhi ekonomi negara, terutama dalam hal penggunaan dan peningkatan sumber daya. Dikatakan bahwa literasi sangat penting untuk modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, dan perbaikan taraf hidup seseorang, terutama dalam hal ekonomi dan kemajuan nasional. Ini menunjukkan bahwa memahami keuangan sangat penting untuk menghindari masalah keuangan karena orang seringkali harus mengorbankan kepentingan mereka sendiri untuk kepentingan orang lain.

BUMDes Mekar Jaya yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Desa yang berada di Desa Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, telah memiliki unit usaha simpan pinjam dan BUMDes Mart Mekar Jaya. BUMDes Mekar Jaya ini telah bekerjasama dengan Kelompok Tani masyarakat setempat, serta telah mampu bekerjasama dengan stakeholder Pertamina RU II Sungai Pakning dan telah berhasil memproduksi berbagai produk turunan dari serai wangi. Namun, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Sungai Pakning (Andri, 2022) bahwa BUMDes Mekar Jaya masih belum memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dan belum adanya pengelolaan keuangan BUMDes yang transparan, terbuka, serta terdokumentasi dengan baik.

Maka, berdasarkan persoalan tersebut, perlu adanya pelatihan ataupun edukasi yang diberikan kepada pengurus BUMDes Mekar Jaya, dalam rangka peningkatan kinerja BUMDes agar mampu berkembang menjadi BUMDes yang sehat dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi dalam PAD.

METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah kegiatan dalam kegiatan pengabdian ini, tim merincikan tahapan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi penelitian sebelumnya, yang juga berlokasi di Sungai Pakning, Kabupaten Bengkalis. Tahap perencanaan ini dilakukan sebagai langkah awal perumusan masalah atas kebutuhan BUMDes Mekar Jaya, permasalahan atau kendala yang dihadapi. Tahap perencanaan ini juga merencanakan pelaksanaan kegiatan, metode, jadwal, serta anggaran yang dibutuhkan.

Tahapan Observasi dan Persiapan

Peninjauan dan kajian lokasi sasaran pengabdian ini merupakan hilirisasi

hasil penelitian sebelumnya (Andri, et al., 2022) yang dilaksanakan di Sungai Pakning, Kabupaten Bengkalis. Dalam hal observasi ini telah dilaksanakan pada penelitian sebelumnya, namun tetap akan ada tahap observasi lapangan pada BUMDes Mekar Jaya dengan keterlibatan dan kemitraan bersama kelompok tani, sebelum kegiatan dilaksanakan. Tahap persiapan dilakukannya komunikasi dan kerjasama dengan BUMDes Mekar Jaya untuk menyepakati jadwal kegiatan, jumlah peserta kegiatan, lokasi perkumpulan, mempersiapkan narasumber dan materi yang akan disampaikan, mempersiapkan dokumen dan administrasi perjalanan hingga akomodasi kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

BUMDes sebagai lembaga yang menjalankan bisnis keuangan, pengurus BUMDes diberi kesempatan untuk berlatih membuat pembukuan sederhana selama tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ini karena BUMDes memiliki tanggung jawab administratif setidaknya dua kali setahun untuk memberikan laporan keuangan semua bisnis di bawahnya secara terbuka dan jujur. 1) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan, prinsip, dan ruang lingkup; 2) Memahami industri jasa keuangan; dan 3) Meningkatkan kredibilitas lembaga jasa keuangan.

Tahap Evaluasi/Pendampingan

Tahap evaluasi/pendampingan dalam program pengabdian ini dilakukan pada peningkatan pemahaman pengurus BUMDes terhadap pentingnya pemahaman mengenai literasi keuangan, prinsip dasar dan ruang lingkup literasi keuangan. Evaluasi awal dilakukan melalui pre-test yang dilakukan sebelum adanya pemberian materi. Evaluasi kedua dilakukan pada saat setelah diberikannya materi dengan metode post-test. Hal ini berkaitan dengan praktik dan pemahaman terhadap pembuatan pembukuan sederhana laporan keuangan. Dalam hal ini tim akan menilai sejauh mana gap antara hasil pretest (sebelum dilaksanakannya kegiatan) dan post test (setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian). Selain itu evaluasi dan monitoring terhadap program pengabdian ini akan dilakukan oleh tim guna meminimalisasi risiko kegagalan atas program yang dijalankan.

Teknik Penyelesaian Masalah

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, teknik penyelesaian masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi dan memahami tentang kondisi-kondisi lapangan/permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes (*Das Sein*) di Desa Pakning Asal. Identifikasi kondisi dan masalah ini dilakukan dengan metode FGD dan penyebaran kuesioner sehingga mampu memahami kondisi-kondisi lapangan serta masalah-masalah yang dihadapi oleh BUMDes Mekar Jaya dalam hal literasi keuangan; b) Mengidentifikasi tentang kondisi yang diinginkan (*Das Sollen*). Dalam hal ini, tim pengabdian melakukan beberapa tahapan kegiatan masalah yang ada dimasyarakat dan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan oleh tim serta dilakukan pula penyesuaian dengan kebutuhan BUMDes Mekar Jaya.

Tabel 1. Alat ukur ketercapaian

Kegiatan/ Indikator	Tahun 1
Kegiatan	Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam 3 kegiatan inti, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan, prinsip, dan ruang lingkup Memahami industri jasa keuangan; dan Meningkatkan kredibilitas pada lembaga jasa keuangan
Kekayaan Intelektual yang diterapkan	Publikasi prosiding nasional/lokal
Indikator Ketercapaian	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan, prinsip, dan ruang lingkup Pemahaman industri jasa keuangan; dan Peningkatan kredibilitas pada lembaga jasa keuangan

Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan ini adalah berada pada rentang waktu bulan Mei sejak dimulainya pembuatan proposal kegiatan hingga November yang merupakan bulan akhir pelaksanaan kegiatan.

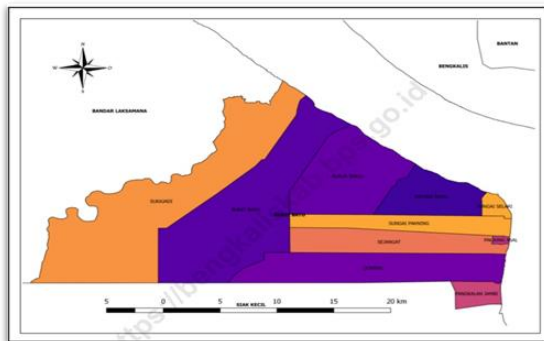
Tabel 2. Jadwal kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Bulan Ke -						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan Proposal Kegiatan Pengabdian Pengurusan mitra BUMDes 							
2.	Pelaksanaan Program							
3.	Evaluasi ketercapaian program							
4.	Pembuatan Laporan 70%							
5.	Pembuatan luaran							
6.	Laporan akhir pengabdian							
7.	Monev Laporan akhir Pengabdian							

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Kecamatan Bukit Batu, dengan luas 1.423 km², merupakan salah satu kecamatan berpotensi di Kabupaten Bengkalis karena lokasinya yang ideal untuk industri pertanian dan perdagangan. Kecamatan Bukit Batu memiliki satu kelurahan dan empat belas desa. Desa Pakning Asal, menjadi pusat kota dan ibu kota kecamatan berjarak 125 km dengan desa, sementara jarak antara Ibu Kota Kecamatan dan Bengkalis adalah 17 km dan Pekanbaru adalah 275 km.



Gambar 1. Peta wilayah Kecamatan Bukit Batu
 Sumber: BPS Kecamatan Bukit Batu tahun 2021

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas potensi yang dimiliki oleh BUMDes Mekar Jaya sangat besar untuk dikembangkan, namun adanya keterbatasan pengetahuan pengurus yang menjadi hambatan pengembangan tersebut. Sehingga perlu adanya pelatihan berupa edukasi yang berkaitan dengan literasi keuangan dalam rangka meningkatkan budaya dan kesadaran pengurus untuk membiasakan diri dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan sehat.

Pengurus BUMDes yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini merupakan pengurus yang berada dalam struktur organisasi dan SK BUMDes Mekar Jaya (Gambar 2. Struktur Organisasi BUMDes) sejumlah 8 orang serta anggota BUMDes lainnya sejumlah 12 orang, sehingga total peserta kegiatan pengabdian ini sejumlah 20 orang.



Gambar 2. Struktur organisasi BUMDes Mekar Jaya

Berikut merupakan tabel identitas peserta kegiatan yang berisikan tentang jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta pekerjaan.

Usia Masyarakat Sasaran

Rentang usia responden yang mengikuti kegiatan ini adalah 20 – 25, 26 – 30 , 31 – 35 dan 36 – 40, dan usia diatas 40 tahun. Namun, masyarakat yang menjadi peserta

kegiatan didominasi pada usia 31 – 35 tahun dengan jumlah 7 orang atau sejumlah 35%.

Tabel 3. Usia

Usia	F	%
20 – 25	2	10
26 – 30	6	30
31 – 35	7	35
36 – 40	3	15
>40 tahun	2	10
Total	20	100

Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin peserta kegiatan pengabdian ini didominasi oleh Perempuan sejumlah 16 orang (80%), dan laki-laki sejumlah 4 orang (20%).

Tabel 4. Jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	16	80
Laki – Laki	4	20
Total	20	100

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan peserta kegiatan pengabdian ini didominasi dengan pendidikan terakhir SMA/ SMK sejumlah 11 orang (55%) kemudian diikuti dengan SMP sejumlah 5 orang, pendidikan terakhir diploma sejumlah 3 orang dan pendidikan terakhir sarjana sejumlah 1 orang.

Tabel 5. Jenis kelamin

Pendidikan terakhir	F	%
SMP	5	25
SMA/ SMK	11	55
D3	3	15
S1	1	5
Total	20	100

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang berisikan data mengenai pekerjaan yang dijalankan sehari-hari oleh responden, sebagian besar responden merupakan pengurus BUMDes Mekar Jaya sejumlah 8 orang, walaupun juga tetap memiliki usaha sampingan disamping menjadi pengurus BUMDes Mekar Jaya.

Tabel 6. Pekerjaan responden

Pekerjaan	F	%
Petani	5	25
Berwirausaha	7	35
Pengurus/ Anggota BUMDes	8	40
Total	20	100

Potensi Pengembangan (Pemberdayaan) Masyarakat

Potensi pengembangan (pemberdayaan) masyarakat yang dilakukan pada program pengabdian literasi keuangan ini dilakukan melalui metode penerapan dengan menggunakan metode ceramah dan FGD bersama para responden. Metode ini dilakukan dengan adanya diskusi untuk mengetahui permasalahan dan potensi yang ada yang berkaitan dengan penggunaan literasi keuangan. Metode ini dilakukan dalam rangka untuk menggali potensi dan permasalahan yang ada pada masyarakat.

Potensi BUMDes Mekar Jaya sebagai BUMDes yang berada di Desa Pakning Asal, memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha, namun harus diiringi pengetahuan mengenai literasi keuangan sebagai salah satu modal dasar dalam upaya pengelolaan keuangan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tingkat pemahaman, keterampilan, dan keyakinan pengurus dan anggota BUMDes Mekar Jaya terhadap produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan diteliti dan digabungkan ke dalam perilaku keuangan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan. Hal ini diketahui melalui pre-test dan post-test yang melibatkan pertanyaan yang mengukur pemahaman tentang literasi keuangan. Pertanyaan ini mencakup (1) pemahaman dan pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepercayaan pada lembaga keuangan.

Menggunakan metode tersebut, maka diperoleh hasil bahwa selama menjalankan kepengurusan BUMDes para pengurus BUMDes Mekar Jaya memiliki pengetahuan terhadap konsep keuangan secara umum, dan mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran. Namun, tidak banyak peserta yang mengetahui lebih lanjut mengenai lembaga jasa keuangan, asuransi, bahkan investasi. Maka, dengan ini, tim menyadari bahwa pentingnya diberikan pelatihan kepada para pengurus BUMDes yang notabene mereka akan selalu berurusan dan harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai literasi keuangan, dan bahkan sering kali menjadi sumber informasi bagi para anggota BUMDes.

Solusi Pengembangan (Pemberdayaan) Masyarakat

Berdasarkan potensi masalah yang diketahui bahwa peserta kegiatan pengabdian ini banyak yang belum memahami lebih lanjut mengenai literasi keuangan. Pengetahuan yang mereka miliki masih sebatas pada pengetahuan dasar mengenai keuangan saja, dan belum banyak mengetahui mengenai produk dan lembaga jasa keuangan, serta masih minimnya tingkat kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan tersebut.

Disadari bahwa BUMDes merupakan salah satu lembaga yang menjalankan bisnis keuangan setingkat Desa, sehingga para pengurus BUMDes pada dasarnya harus mengetahui ilmu dasar keuangan karena pengurus BUMDes yang memiliki keharusan pelaporan keuangan seluruh usaha-usaha yang berada dibawahnya minimal 2 kali setahun.

Dalam kegiatan ini pemateri yang merupakan bagian dari tim pengabdian memberikan materi yang diawali dengan sesi pre-test terlebih dahulu untuk

melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan. Selanjutnya tim pengabdian memberikan ceramah scale-up pada BUMDes melalui materi mengenai literasi keuangan, yang tidak hanya berfokus pada pencatatan keuangan melainkan upaya peningkatkan kesadaran peserta dalam memahami konsep keuangan dari berbagai aspek terutama pada lembaga jasa keuangan. Sesi berikutnya diisi dengan diskusi mengenai potensi dan masalah yang dihadapi oleh peserta yang merupakan anggota dan pengurus BUMDes Mekar Jaya. Sesi selanjutnya adalah *post-test* untuk mengukur sejauh mana penambahan pengetahuan peserta mengenai pengetahuannya terhadap literasi keuangan.

Tingkat Ketercapaian Sasaran Program

Dalam hal ini, tingkat ketercapaian sasaran program dilakukan berdasarkan alat ukur yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, dengan menggunakan metode komparatif. Metode komparatif ini menggunakan hasil dari *pre-test* pada sebelum penyampaian materi dan dibandingkan dengan hasil *post-test* setelah kegiatan pengabdian dilakukan. Adapun indikator yang digunakan dalam pertanyaan *pre-test* dan *post-test* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Indikator pertanyaan kuesioner

Tingkat Literasi Keuangan	Indikator
Pengetahuan/Pemahaman mengenai keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang literasi keuangan • Pengatahuan tentang produk dan layanan lembaga jasa keuangan • Pengetahuan tentang produk, layanan, manfaat, risiko, hak dan kewajiban konsumen
Keyakinan lembaga keuangan	Kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan

Sumber: *Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy*, n.d

Berdasarkan hasil tanggapan peserta yang merupakan pengurus BUMDes dan anggota BUMDes Mekar Jaya sejumlah 20 orang pada *pre-test* diperoleh hasil bahwa tidak lebih dari 5 orang yang menyatakan memiliki pengetahuan terhadap keuangan. Namun, disisi lain keinginan peserta untuk memahami tentang keuangan sangat besar namun terkendala pada pengetahuan yang dimiliki (Gambar 3).



Gambar 3. Tanggapan *pre-test* peserta pengabdian

Tim juga menjelaskan dasar-dasar pembukuan sederhana setelah hasil *pre-test*. Materi ini termasuk model pembukuan sederhana, buku kas, kartu utang dan piutang, laporan keuangan, dan laporan arus kas. Pada bisnis lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi, dan lembaga pembiayaan lainnya.

Setelah pelaksanaan sesi tersebut, berikutnya adalah diskusi mengenai potensi serta masalah yang dihadapi oleh peserta kegiatan. Diketahui bahwa masalah utama yang dimiliki adalah minimnya pengetahuan peserta kegiatan dalam memahami, percaya dan terampil dalam penggunaan produk perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Terutama pada saat ini, lembaga keuangan tidak hanya sebatas pada bank, atau asuransi saja, melainkan banyak sekali tawaran pinjaman online baik untuk usaha maupun pribadi yang tentunya membutuhkan pengetahuan mengenai literasi keuangan agar mampu mempertimbangkan dan mengelola dengan baik.

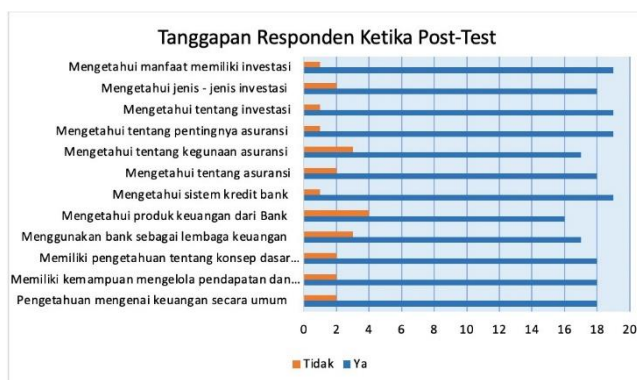


Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berlokasi di BUMDes Mekar Jaya, Desa Pakning Asal

Kemudian, berkaitan dengan penggunaan asuransi sebagai salah satu produk jasa keuangan yang kurang diminati masyarakat. Berdasarkan data *pre-test* bahwa sebagian besar peserta tidak mengetahui pentingnya dan manfaat adanya asuransi, sehingga tingkat kepercayaan pada asuransi juga masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran pengurus dan anggota

BUMDes Mekar Jaya terhadap penggunaan asuransi dan perlindungan diri baik dari sisi keuangan, usaha maupun pribadi dalam asuransi.

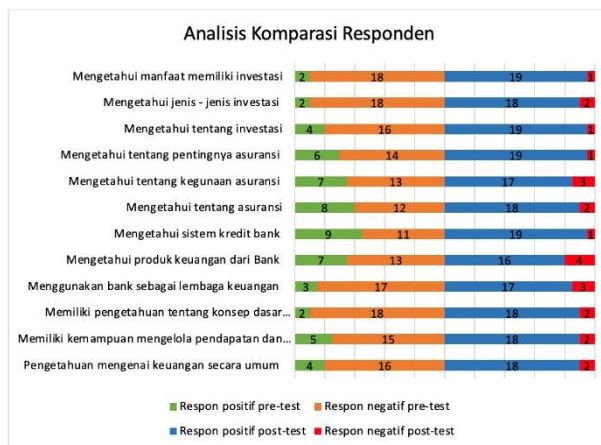
Namun, berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa peserta kegiatan sebagian besar tidak mengetahui mengenai investasi, jenis investasi serta manfaat memiliki investasi. Terlihat pada diagram pada Gambar 4 bahwa hanya sejumlah 5% yang mengetahui tentang investasi namun juga tidak mengetahui secara detail jenis dan manfaat investasi.



Gambar 5. Tanggapan post-test peserta pengabdian

Maka, setelah diadakannya pembahasan maupun pengenalan melalui materi yang diberikan, dan dilanjutkan dengan diskusi, selanjutnya tim melakukan post-test yang diberikan kepada peserta kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta dari kegiatan yang telah dilaksanakan (Gambar 5). Hal ini dapat menjadi tolak ukur keefektifan pelaksanaan kegiatan yang dapat dilihat dari perbedaan respon negatif dan positif pada saat pre-test dan post-test.

Gambar 6 menggambarkan analisis komparasi responden yang merespon negatif maupun positif pada saat pre-test dan post-test. Diketahui bahwa dengan adanya materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian maka, terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum diberikan materi dengan setelah diberikannya materi ataupun diskusi bersama tim.



Gambar 6. Analisis komparasi responden

Berdasarkan Gambar 6 diatas dapat dilihat signifikansi perubahan respon positif baik pada saat pre-test dan pada saat post-test. Sebagian besar peserta kegiatan yang belum memahami mengenai konsep literasi keuangan, menjadi lebih memahami konsep literasi keuangan setelah diberikan materi oleh tim. Dapat dilihat bahwa paling banyak respon negatif yang muncul pada saat post-test hanya 4 orang peserta atau hanya 20% maksimal respon negatif yang diterima, dengan artian bahwa 80% peserta kegiatan telah merespon positif pengetahuan yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada pengurus serta anggota BUMDes Mekar Jaya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap literasi keuangan masih sangat minim, sehingga tingkat pemahaman hanya sebatas konsep dasar keuangan yang dipahami hanya sekedar untuk pencatatan sederhana dalam proses bisnis saja dan tingkat pengetahuan terhadap literasi masih rendah. Minat dari para peserta yang merupakan pengurus dan anggota BUMDes Mekar Jaya sejumlah 20 orang sangat tinggi. Namun, terkendala dengan keterbatasan pengetahuan terhadap literasi keuangan yang masih rendah.

Beberapa kendala atau problem yang dihadapi oleh pengurus dan anggota BUMDes Mekar Jaya adalah keterbatasan terhadap produk keuangan dari Bank, sistem kredit Perbankan, asuransi, serta investasi. Sehingga dengan adanya keterbatasan pengetahuan akan literasi keuangan, menjadikan usaha BUMDes yang dijalankan masih stagnan dan belumn berkembang.

Untuk menghindari masalah keuangan, setiap orang harus tahu cara mengelola uang mereka karena orang seringkali harus mengorbankan salah satu kepentingannya demi kepentingan lainnya. Ini dianggap sangat penting untuk

pengurus dan anggota BUMDes Mekar Jaya untuk memahami bagaimana usaha BUMDes dapat berkembang, serta kehidupan anggota dan usaha mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mitra yaitu BUMDes Mekar Jaya, Pemerintah Kabupaten Bengkalis, dan FISIP Universitas Riau, serta kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian dan berkontribusi untuk menghasilkan luaran sebagai salah satu tri dharma yang menjadi kewajiban bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, A., & Messy, F. (2013). *Assessing Financial Literacy in 12 Countries*. Indonesia, D. P. R. R. (2011). *UU nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa lembaga keuangan*.
- Kuangan, O. J. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54, 205-224., 54, 205–224.
- Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy. (n.d.).
- Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. R. I. (2015). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*, 1–11.
- Mishkin, F. S. (2013). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Global Edition - Tenth Edition, Pearson. (10th Editi). Pearson.
- Zulbetti, R. (2012). Pengaruh rasio-rasio camel dan faktor-faktor makroekonomi terhadap. *Banking & Management Review*, 1(Mei 2012), 48–62